
ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DENGAN GURU PADA MEDIA WHATSAPP DI SMK INFORMATIKA SUMEDANG

Maya Ariantidewi*, Dadang Gunadi, Dedi Irawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 19/7/2022

Disetujui 25/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

Kata kunci:

*Kesantunan Berbahasa, Interaksi
Siswa dengan Guru, WhatsApp.*

ABSTRAK

Kesantunan merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik dua arah yang saling memengaruhi sehingga terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Maka dari itu dalam berinteraksi perlu ditanamkan kesantunan sebagai etika berbahasa agar tidak menimbulkan kesan yang buruk. Kesantunan berbahasa dalam menggunakan media sosial juga sangat penting, salah satu contoh media sosial yang sering digunakan yaitu WhatsApp. Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat pada interaksi siswa dan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022; dan 2) mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dilihat dari indikasi setiap maksim kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis wacana.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) terdapat enam maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. 2) kesantunan berbahasa siswa SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dilihat dari indikasi maksim kesantunan berbahasa dapat dikatakan sangat santun dengan persentase 100%. Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat praktis untuk berbagai pihak seperti pembaca, peneliti, siswa dan guru.

ABSTRACT

The method used in this study is a qualitative descriptive method and the data collection technique in this study is a documentary study. The data analysis technique used in this research is in the form of discourse analysis because it aims to analyze discourses or communication between people in a certain social context. Politeness is a very important aspect to shape one's character and attitude, especially in the scope of education. The interaction of students with teachers in learning is a two-way reciprocal relationship that influences each other so that there is a reaction from both parties. Therefore, in interacting, it is necessary to instill politeness as language ethics so as not to create a bad impression. Language politeness in using social media is also very important, one example of social media that is often used is WhatsApp. The objectives of this study are as follows: 1) describe the maxims of language politeness found in the interaction of students and teachers on WhatsApp media at SMK Informatics Sumedang in the academic year 2021/2022; and 2) describe the language politeness of students at the Sumedang Informatics Vocational School in the 2021/2022 academic year seen from the indications of each language politeness maxim. The method used in this study is a qualitative descriptive method and the data collection technique in this study is a documentary study. The data analysis technique used in this research is discourse analysis.

The results obtained in this study are: 1) there are six maxims of politeness in the interaction of students with teachers on WhatsApp media at SMK

Keywords:

*Language Politeness, Student
Interaction with Teacher,
WhatsApp.*

Informatika Sumedang, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity or humility, the maxim of consensus and the maxim of sympathy. 2) language politeness of SMK Informatika Sumedang students for the 2021/2022 academic year seen from the indications of the maxim of politeness in language can be said to be very polite with a percentage of 100%. This research can provide benefits both theoretically and practically for various parties such as readers, researchers, students and teachers.



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

***Corresponding Author:**

Maya Ariantidewi,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 453523.
Email: mayaariantid@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wujud dari kepribadian seseorang. Tutur kata seseorang merupakan manifestasi kualitas pribadi. Dampak dari kualitas isi pembicaraan itu berkorelasi positif dengan bahasa yang digunakan dan kualitas penyajian. Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sejak kecil. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Apabila anak dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Maka dari itu tata bahasa sangat penting sebagai modal awal yang harus dikuasai oleh seorang penutur untuk bisa berkomunikasi dengan baik, karena dalam kehidupan sosial manusia yang menggunakan bahasa santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika dan berbudaya.

Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut bahasa yang santun dan dalam berinteraksi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar dapat terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 56-59) yang mengungkapkan, “Membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti pada saat melakukan Program Pelaksanaan Lapangan Kependidikan (PPLK) di SMK Informatika Sumedang, mengingat pembelajaran pada saat itu berbasis tatap muka terbatas, yakni 50% dari satu kelas belajar daring melalui WhatsApp Grup dan Google Classroom, 50% tatap muka. Selain itu terjadwal seperti pada minggu pertama untuk kelas X, minggu kedua untuk kelas XI, dan minggu ketiga untuk kelas XII. Dengan pengalaman ini peneliti tertarik untuk menganalisis interaksi antara siswa dengan guru sehubungan kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran melalui WhatsApp Grup.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan dijadikan skripsi dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dengan Guru pada Media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022”, dengan rumusan masalah: 1) maksim kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam interaksi siswa dan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022? 2) Bagaimanakah kesantunan berbahasa

siswa SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dilihat dari indikasi setiap maksim kesantunan berbahasa.

1.1. Hakikat Bahasa

Berikut ini akan dikemukakan pendapat ahli bahasa tentang pengertian bahasa.

1. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengar, antar manusia dari satu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, yang menggunakan lambang-lambang vokal yang mempunyai makna konvensional dan bersifat arbitrer (Gaynor, 1954 dalam Busri dan Badrih 2018: 42).
2. Bahasa adalah sistem dari lambang vokal yang arbitrer digunakan manusia untuk berkomunikasi (Wardhaugh, 1982 dalam Busri dan Badrih 2018: 42).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambang-lambang, bahasa bersifat arbitrer, dan bahasa tidak instingtif.

1.2. Prinsip Kesantunan

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada proses pembelajaran, yakni interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Leech (Rahardi 2005: 60), menjabarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif). Apabila dalam tuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur juga harus memaksimalkan kerugian dirinya.

Contoh 1

A : "Mari saya bawakan tas Bapak!"

B : "Jangan, tidak usah!"

Contoh 2

A : "Mari saya bawakan tas Bapak!"

B : "Ini, begitu dong jadi mahasiswa!"

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas pada contoh satu mematuhi maksim kebijaksanaan dalam pertuturan sedangkan contoh kedua melanggarnya.

b. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Beberapa pakar menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan.

Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan yang disampaikan A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya anak kos B. Maka dari itu contoh tuturan di atas dapat dikatakan mematuhi maksim.

c. Maksim Pujian/ Penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Inti pokok dari maksim ini adalah kurangi cacian pada orang lain. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

Contoh :

Dosen A : “Pak, saya tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi saya mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya yaitu dosen B pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Leech (1983) dalam Chaer (2010: 58) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1

A : “Sepatumu bagus sekali!”

B : “Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak.”

Contoh 2

A : “sepatumu bagus sekali!”

B : “Tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juga di Simgapura!”

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas pada contoh satu mematuhi maksim pujian atau penghargaan karena penutur A bersikap santun berusaha memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya dalam pertuturan sedangkan contoh kedua melanggarnya karena penutur B tidak berlaku santun.

d. Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan

Rahardi (2005: 64) maksim kerendahan atau kesederhaan menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

Contoh

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikatakan

santun karena mematuhi aturan maksim Leech (1983) dalam Chaer (2010:58) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1

A : “Mereka sangat baik kepada kita.”

B : “Ya, memang sangat baik bukan?”

Contoh 2

A : “Kamu sangat baik kepada kami.”

B : “Ya memang sangat baik bukan?”

Pertuturan pada contoh satu mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan respon yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan contoh kedua yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan karena lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati yang mana ia memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Pemufakatan/ Kesepakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijabarkan Leech dalam Chaer (2010: 59) “maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.” Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun.

Rahardi (2005: 64) mengemukakan bahwa, “Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur,” Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim pemufakatan ini. Maksim pemufakatan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh :

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh, saya tunggu di Bambu Resto.”

Tuturan di atas dapat dikatakan santun karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

f. Maksim Kesimpatian

Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai

dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya., maka akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku dimasyarakat pemakai bahasa itu.

Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa, “Yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun”. Rahardi (2005: 66) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh :

Ani : “Tut , nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

1.3. Interaksi

Interaksi terdiri dari kata *inter* yang berarti antar dan *aksi* yang berarti kegiatan. Sehingga interaksi adalah kegiatan timbal balik, selain itu interaksi disebut juga sebagai perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi. Dalam berinteraksi tentunya menggunakan bahasa, tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan gagasannya. Oleh karena itu, bahasa juga berperan penting dalam berinteraksi. Bahasa yang digunakan tentu saja harus dimengerti oleh kedua belah pihak baik pembicara maupun pendengar. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas juga makna yang tersampaikan sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar.

1.4. Pemanfaatan Media WhatsApp dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap *event* pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang di praktikan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses belajar mengajar, alat atau media pembelajaran jelas diperlukan.

Melihat dari berbagai fitur yang ditawarkan oleh WhatsApp, WhatsApp Grup menjadi fitur yang cocok sebagai media untuk berkomunikasi dan bertukar berbagai *file* antarpeserta dalam satu grup. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin maju menjadikan WhatsApp sebagai salah satu aplikasi yang saat ini sudah banyak digunakan sebagai alat komunikasi termasuk di lingkungan dunia pendidikan.

WhatsApp dinyatakan efektif digunakan sebagai media pembelajaran selama daring karena pandemi *Coronavirus Disease- 19 (Covid-19)* memberikan dampak pada berbagai sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Himbauan mengenai *physical distancing* selama

masa pandemi dan era *new normal* membuat ranah pendidikan mengoptimalisasikan pembelajaran secara daring (*online*). Selain WhatsApp pembelajaran secara daring pada umumnya memanfaatkan aplikasi Google Classroom. Zoom, Google Meet, Edmodo, Duo, dan sebagainya, akan tetapi WhatsApp lebih unggul dibanding dengan aplikasi yang lain karena memiliki beberapa keuntungan seperti hemat kuota dan dapat dikombinasikan dengan berbagai fitur pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang dapat dijadikan media pembelajaran, terutama pada saat ini, karena sektor pendidikan belum 100% memberlakukan pembelajaran secara tatap muka, sehingga WhatsApp masih dijadikan alternatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar sejak Indonesia dinyatakan darurat *Covid-19*.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 4). Fokus penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa interaksi siswa dengan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada media WhatsApp grup. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumenter dan untuk sumber datanya yaitu berupa dokumen hasil tangkapan layar atau screenshot percakapan antara guru dengan siswa pada media WhatsApp grup.

Tahap-tahap penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dimulai dengan tahap prapenelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan dan pencatatan data, dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis wacana karena bertujuan untuk menganalisis wacana-wacana atau komunikasi antarorang dalam suatu konteks sosial tertentu. Bidang yang dikaji pada analisis wacana yaitu berupa pidato, tulisan, bahasa, percakapan (baik verbal dan nonverbal). Penelitian ini melewati empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Setelah melalui tahap-tahap penelitian sampai proses analisis data, peneliti memperoleh data sebanyak 50 tuturan percakapan yang memenuhi kriteria prinsip kesantunan dari berbagai jenis maksim dari 126 percakapan antara guru dengan siswa pada jam pelajaran pertama yang berlangsung selama ± 3 jam dan setelah data dituangkan kedalam kartu maksim maka dibuatlah tabel rekapitulasi frekuensi maksim untuk menjumlahkan hasil temuan permaksim dan tabel kesesuaian maksim kesantunan berbahasa sebagai hasil akhir untuk mempermudah dan memperjelas pengolahan data pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta persentasenya. Penulis menggunakan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Frekuensi Maksim

No	Jenis Maksim	Jumlah Temuan Maksim	Persentase
1	Maksim Kebijaksanaan	6	4,8%
2	Kedermawanan	6	4,8%
3	Penghargaan	7	5.5%
4	Kesederhanaan atau Kerendahan hati	2	1,6%
5	Pemufakatan	15	11.9%
6	Kesimpatian	14	11.1 %

Setelah menjumlahkan frekuensi maksim kesantunan berbahasa, temuan penelitian tersebut dimasukan juga ke dalam tabel kesesuaian maksim kesantunan berbahasa untuk dijumlahkan. Adapun tabelnya sebagai berikut.

Tabel 3. Kesesuaian Maksim Kesantunan Berbahasa pada Media WhatsApp Grup

No	Jenis Maksim	Jumlah Temuan Maksim	Kesesuaian		Persentase Kesesuaian
			Sesuai	Tidak Sesuai	
1	Maksim Kebijaksanaan	6	100%	0%	100%
2	Kedermawanan	6	100%	0%	100%
3	Penghargaan	7	100%	0%	100%
4	Kesederhanaan atau Kerendahan hati	2	100%	0%	100%
5	Pemufakatan	15	100%	0%	100%
6	Kesimpatian	14	100%	0%	100%

Berdasarkan hasil analisis interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp baik dari segi kata, frasa atau kalimat yang intinya mengandung makna dari berbagai jenis

maksim serta mematuhi indikator prinsip kesantunan terdapat beberapa tuturan dari masing-masing maksim.

Berdasarkan perhitungan jumlah data yang diperoleh maka totalnya terdapat 50 tuturan dari enam maksim tersebut, dan apabila dihitung menjadi $\frac{50}{126} \times 100 = 40\%$. Kesesuaian dari enam maksim tersebut didapatkan persentase dengan jumlah 100% untuk pematuhan dan 0% untuk pelanggarannya.

Setelah melewati proses analisis data serta perhitungannya didapatkan jawaban untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kedua, maka dari itu kesantunan berbahasa siswa dengan guru tahun pelajaran 2021/2022 terkait interaksi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan sampel kelas X-11 dalam media WhatsApp dilihat dari indikasi setiap maksim secara keseluruhan data tersebut memenuhi kriteria dan dinyatakan santun. Siswa cukup aktif pada saat pembelajaran meskipun dilakukan secara daring dan responnya pun bagus sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.2. Pembahasan

Hasil temuan maksim sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa terdapat enam maksim kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Kemudian sebuah tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang nyata adanya pada percakapan anatara guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa indonesia, selain itu kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku dimasyarakat pemakai bahasa itu.

Dalam landasan teoritis dikatakan bahwa kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 63), hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti karena untuk mengukur kesantunan berbahasa seseorang, dalam penelitian ini digunakan indikator pematuhan dan pelanggaran maksim. Selain itu pada teori mengenai WhatsApp yang menyatakan bahwa WhatsApp dinyatakan efektif digunakan sebagai media pembelajaran selama daring, WhatsApp lebih unggul dibanding dengan aplikasi yang lain karena memiliki beberapa keuntungan seperti hemat kuota dan dapat dikombinasikan dengan berbagai fitur pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang dapat dijadikan media pembelajaran itu benar dan dapat dibuktikan di SMK Informatika sumedang karena selama pembelajaran yang dilakukan secara daring akibat adanya pandemi *Coronavirus Disease- 19 (Covid-19)* WhatsApp merupakan aplikasi yang sering digunakan dibanding dengan aplikasi lainnya.

Pada bagian ini peneliti hanya akan mengulas sedikit untuk memperjelas hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian jenis-jenis maksim kesantunan yang ditemukan dalam interaksi siswa dengan guru, keseluruhan isi dalam percakapan antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 126 tuturan, dari 126 tuturan itu diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim, dari 126 tuturan itu diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim sebanyak 50 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Pada maksim kebijaksanaan terdapat 6 tuturan dan apabila dihitung frekuensinya menjadi $\frac{6}{126} \times 100 = 4,8\%$. Sama dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan juga memperoleh data sebanyak enam tuturan sehingga hasil persennya sama, frekuensinya menjadi $\frac{6}{126} \times 100 = 4,8\%$. Maksim penghargaan memperoleh data sebanyak tujuh tuturan, apabila dihitung frekuensinya menjadi $\frac{7}{126} \times 100 = 5,5\%$. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati mendapatkan data sebanyak dua tuturan, apabila dihitung frekuensinya menjadi $\frac{2}{126} \times 100 = 1,6\%$. Maksim pemufakatan memperoleh data terbanyak yakni 15 tuturan dan apabila di hitung menjadi $\frac{15}{126} \times 100 = 11,9\%$. Selanjutnya untuk maksim kesimpatian mendapatkan data sebanyak 14 tuturan apabila dihitung frekuensinya menjadi $\frac{14}{126} \times 100 = 11,1\%$.

Setelah diklasifikasikan, maksim yang mendapatkan skor terbanyak dibandingkan dengan yang lainnya yaitu maksim pemufakatan hal itu sering terjadi dikalangan siswa dimana pun apabila sedang melaksanakan pembelajaran pada media WhatsApp grup. Subjek dalam penelitian ini 36 orang termasuk guru, dari 36 orang yang merespon gurunya yaitu sebanyak 27 orang hal ini dapat dikatakan bahwa siswa aktif dan responsif karena frekuensi siswa yang merespon lebih banyak dibanding dengan siswa yang hanya menyimak.

Setelah mendapatkan data, peneliti mencatat sampel percakapan yang termasuk ke dalam kategori maksim dan memasukkannya ke dalam instrumen penelitian berupa kartu maksim, melakukan verifikasi data ,mengklasifikasikan sampel percakapan yang terdapat dalam kartu maksim dan berlanjut ke tahap berikutnya sampai didapatkannya persentase dari data yang di peroleh. Total keseluruhan persentase dari 50 tuturan itu total hasil frekuensinya 40% dan tuturan dari seluruh maksim yang ditemukan 100% mematuhi indikator pematuhan prinsip kesantunan dan 0% untuk pelanggarannya dengan perhitungan sebagai berikut.

Pada maksim kebijaksanaan perhitungannya $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$ sesuai dan $\frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$ tidak sesuai. Sama halnya dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan juga hasil perhitungannya yaitu $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$ sesuai dan $\frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$ tidak sesuai. Untuk maksim penghargaan perhitungannya $\frac{7}{7} \times 100\% = 100\%$ sesuai dan $\frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$ tidak sesuai. Kemudian pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati perhitungannya yaitu $\frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$ sesuai dan $\frac{0}{2} \times 100\% = 0\%$ tidak sesuai. Selanjutnya maksim pemufakatan perhitungannya yaitu $\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$ sesuai dan $\frac{0}{15} \times 100\% = 0\%$ tidak sesuai dan yang terakhir maksim kesimpatian, perhitungannya yaitu $\frac{14}{14} \times 100\% = 100\%$ sesuai dan $\frac{0}{14} \times 100\% = 0\%$ tidak sesuai. Maka dari itu dapat disimpulkan interaksi siswa dengan guru pada media whatsapp sangat santun dengan hasil akhir $\frac{50}{50} \times 100\% = 100\%$ dinyatakan sesuai.

Total frekuensi dari 50 tuturan itu hasilnya 40% dan untuk hasil kesesuaian pematuhan dan pelanggaran maksim 100% sesuai, sehingga dapat dikatakan interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp sangat santun. Penulis memberikan anggapan terkait hasil tersebut dapat dikatakan 100% santun karena berdasarkan wawancara dengan guru yang bersangkutan bahwasanya pada saat mengajar, guru tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi sedikit demi sedikit memperbaiki sikap, budi bahasa siswanya, sehingga pada saat penelitian ini dilakukan, didapatkan hasil seperti di atas. Selain itu ditinjau dari isi percakapan, cohtohnya seperti siswa dan guru di SMK Informatika Sumedang apabila bertanya atau menyuruh dilakukan dengan santun, misalnya didahului dengan “izin

bertanya” selain itu tidak secara singkat baik siswa maupun guru apabila menanyakan atau memerintah sehingga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Terkait maksim kedermawanan siswa dan guru bersedia untuk membagikan ilmunya contohnya terdapat siswa yang menjawab pertanyaan dari temannya padahal jawaban tersebut dapat dijawab oleh guru. Mengenai maksim penghargaan, siswa dengan guru sering mengungkapkan terima kasih setelah mereka mendapatkan jawaban atau keterangan dari apa yang ditanyakan. Pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati contohnya yaitu terdapat siswa yang memiliki sifat sama halnya dengan indikator pematuhan maksim tersebut, yakni tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri sendiri serta menunjukkan kelemahan diri sendiri seperti dalam hal menjawab pertanyaan guru pada saat diskusi. Pada maksim pemufakatan dapat dikatakan siswa SMK Informatika Sumedang mengikuti pembelajaran dengan baik karena tidak ditemukan satu pun siswa yang tidak mematuhi perintah guru hal ini menunjukkan bahwa diantara kedua belah pihak menghendaki untuk sepakat atau setuju. Untuk maksim kesimpatian dapat dikatakan siswa dan guru merupakan pribadi yang baik dan santun dilihat dari percakapannya yang memiliki rasa simpati terhadap siswa yang sedang sakit.

Selain beralasan dengan hasil analisis yang dipaparkan di atas peneliti juga mengkategorikan skala kesantunan sebagai berikut.

Tabel 4. Skala Kesantunan

81%-100%	Sangat Santun
61%-80%	Santun
41%-60%	Cukup Santun
0%-40%	Tidak Santun

Dari hasil yang diperoleh dapat menjawab kedua rumusan masalah dan tujuan penelitian yang terkandung dalam penelitian ini yang dituangkan pada bagian temuan penelitian sesuai dengan aturan dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah.

Esensi penelitian ini yaitu menemukan dan menjabarkan data dan fakta yang didapatkan hal ini berkesinambungan dengan ranah yang dikaji yaitu pragmatik. Maka dari itu dalam penelitian ini seluruh data mengenai bahasa dan penulisan tidak diperbaiki menjadi bahasa dan penulisan yang sesuai dengan kaidah karena ranah penelitian ini memuat tentang makna yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa, selain itu sudah dijelaskan di awal bahwa dalam penelitian ini akan disajikan secara jelas dan transparan sesuai data yang diperoleh.

Berdasarkan buku panduan, pembahasan juga memuat refleksi atas kekuatan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan. Keterbatasan dapat berupa kesulitan atau hambatan yang ditemui di lapangan. Sesuai dengan hal tersebut peneliti juga memiliki keterbatasan pada saat penelitian yakni hanya melaksanakan penelitian hanya sekali dikarenakan saat melakukan penelitian, itu merupakan pertemuan terakhir di semester ini sebelum ujian akhir semester maka dari itu data yang didapatkan pun seadanya. Selain itu peneliti mengalami perubahan sampel penelitian, sebelumnya sampel yang di tentukan yaitu kelas XI setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, kelas tersebut tidak dapat dijadikan sampel penelitian dengan alasan tertentu, maka dari itu peneliti mengganti sampel penelitian. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur kedepannya bagi peneliti

selanjutnya untuk merencanakan waktu penelitian yang akan dilaksanakan sehingga sesuai dengan target.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kesantunan berbahasa siswa dengan guru pada media WhatsApp dengan sampel penelitian kelas X-11 beserta salah satu guru bahasa Indonesia di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2022 yang berlangsung selama \pm 3 jam pada satu kali pertemuan, peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022, terdapat enam jenis maksim kesantunan yang ditemukan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian dari 50 temuan penelitian.
2. Kesantunan berbahasa siswa dengan guru berdasarkan indikasi maksim ditinjau dari isi percakapan dan tuturan yang sudah dianalisis berdasarkan indikator prinsip kesantunan serta hasil akhir persentase kesesuaian mengenai pematuhan dan pelanggaran maksim dengan hasil perolehan 100% sesuai, sehingga kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dinyatakan sangat santun.

REFERENSI

- Budiyanti, et al . (2021). "Penggunaan WhatsApp Grup Sebagai Media Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19". *Smart Society Empowerment Journal*. Vol. 1, (2), 42-48.
- Busri, H. dan Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia*. Malang, Jawa Timur: Madani Media.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inah, E.N. (2015). "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa". *Jurnal Al-ta'dib*. Vol.8, (2), 151-167.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pematang. (2020). *WhatsApp menjadi Tren Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi*. [Online]. Tersedia: https://jateng.kemenag.go.id/o_1_d/warta/artikel/detail/whatsapp-menjadi-tren-alternatif-media-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi. [01 juli 2022].
- Maulida, D., et al. (2021). Implementasi *Pembelajaran Daring melalui Grup WhatsApp pada Siswa Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=implementasi+pembelajaran+daring+melaui+whatsapp+btnG=#d=gs_qabs&U=%23p%3Duzhu8Cb4ZZwJ.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wahyuni, W. (2014). *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV*. Tesis pada Universitas Negeri Makassar: diterbitkan.